

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, yang berupa LKPD TA 2018 dan DJPK KEMENKEU seluruh Provinsi Se-sumatera yang telah diperiksa BPK RI dan hasil pemeriksaannya telah disampaikan kepada lembaga perwakilan rakyat. Sehingga menjadi dokumen publik yang secara umum dapat diakses oleh semua pihak (publik/masyarakat luas).

3.2 Metode Pengumpulan Data

Penulisan penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode yang digunakan adalah dokumentasi mekanis, yakni dengan bantuan mesin untuk menyediakan data dengan catatan peristiwa tanpa kehadiran peneliti secara fisik pada objek penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan kunjungan pada portal LKPD TA 2018 dan DJPK KEMENKEU. Data yang dikumpulkan secara mekanis tersebut bebas bias (Sekaran, 2006). Dalam hal ini peneliti tidak menggunakan penyebaran kuesioner karena penelitian ini mencakup seluruh kabupaten/kota yang ada di Lampung. Jadi saya hanya mengambil data yang sudah ada dan benar-benar sudah disahkan oleh BPK RI dan DJPK KEMENKEU.

3.3 Populasi dan Sample

3.3.1 Populasi

Populasi adalah kumpulan individu sejenis yang berada pada wilayah tertentu dan pada waktu yang tertentu pula. Populasi dari penelitian ini adalah LKPD TA 2018 dan DJPK KEMENKEU di seluruh kabupaten/kota se-sumatera, yang telah diperiksa oleh BPK RI dan hasil pemeriksaannya telah disampaikan ke lembaga perwakilan rakyat, dalam hal ini DPRD provinsi/kota/kabupaten Se-sumatera. Jumlah seluruhnya adalah 10 provinsi serta 154 kabupaten dan kota Se-sumatera.

3.3.2 Sample

Sampel adalah bagian dari elemen-elemen yang dimiliki populasi (Bungin, 2013). Teknik pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purpose sampling* atau teknik pengambilan sampel dengan maksud tertentu. Pengambilan sampel dengan maksud atau pertimbangan tertentu ini sebelumnya peneliti telah menetapkan kriteria sample yang diharapkan, apabila kriteria sampel tidak terpenuhi maka tidak dapat dijadikan sebagai sampel (Sudarmanto, 2013) .

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10 provinsi serta 154 kabupaten dan kota Se-sumatera.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang dapat diberi berbagai macam nilai. Dalam penelitian ini digunakan variabel dependent dan independent. Variabel dependent (Y) Kemandirian Daerah, Variabel Independent (X1) Earning Performance, (X2) Proporsi PAD dan (X3) DAU.

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

3.4.2.1 Variabel Dependen Y (Kemandirian Daerah)

Kinerja keuangan pemerintah daerah dapat diukur menggunakan kemandirian daerah. Kinerja keuangan merupakan suatu standar untuk menilai kemampuan lembaga pemerintah mendanai input dan sampai seberapa jauh lembaga pemerintahan meng-ikuti proses serta target yang telah ditentukan, tetapi sangat minim perhatian diberikan kepada pencapaian hasil akhir atau tujuan. Hal tersebut dapat dilihat dari upaya-upaya lembaga pemerintahan dalam penyediaan dana dan sarana serta fasilitas program atau proyek, kepatuhan suatu lembaga terhadap berbagai aturan dan prosedur formal, dan perluasan jangkauan kelompok sasaran atau penerima program atau proyek (Keban, 2008). Selanjutnya, menurut Soepomo (2007) kinerja keuangan merupakan suatu aktivitas dalam suatu periode akuntansi terkait bagaimana pemerintah melaksanakan aktivitas keuangan dan bagaimana kesesuaiannya dengan peraturan yang berlaku.

Pengukuran tingkat kemandirian pemerintah daerah dalam hal pendanaan aktivitasnya menggunakan rasio kemandirian, yakni membandingkan jumlah PAD dengan jumlah DAU ditambah jumlah pinjaman (selain Utang Pajak Pertambahan Nilai/Pajak Penghasilan (PPN)/PPH dan Utang Perhitungan Pihak Ketiga (PFK)). DAU bersumber dari APBN yang ditransfer ke pemerintah daerah guna pelaksanaan otonomi daerah, merupakan andalan atau sumber pembiayaan utama bagi pemerintah daerah pada umumnya. Jika perbandingan sumber pembiayaan dari PAD terhadap DAU semakin besar, menunjukkan bahwa tingkat kemandirian yang juga semakin meningkat. Jika jumlah pinjaman dianggap material, maka unsur pinjaman tersebut harus diperhitungkan guna mengukur kemandirian. Namun demikian, Utang PFK dan Utang Pajak Pusat sebaiknya dikeluarkan dari unsur pinjaman sebab kedua jenis utang tersebut tidak dimaksudkan untuk menambah sumber pendanaan pemerintah daerah (STAN, 2007).

$$\text{Rasio Kemandirian} = \frac{\text{Realisasi Pendapatan Asli Daerah}}{\text{Data Perimbangan}} \times 100\%$$

3.4.2.2 Variabel Independent X1 (*Earning Performance*)

Earning Performance adalah rasio tingkat pendapatan per aset yang digunakan untuk menilai kinerja pemerintah daerah dalam menggunakan sumberdaya yang dimiliki demi memperoleh pendapatan (Prasatya, 2005). Earning performance dilihat dari pajak dan retribusi yang merupakan penyumbang terbesar pada pendapatan asli daerah. Semakin besar pajak dan retribusi daerah yang diperoleh oleh kabupaten dan kota tersebut diharapkan menjadi salah satu sumber penerimaan pemerintah daerah dalam peningkatan kemandirian keuangan daerah. Hal ini sesuai dengan undang-undang No.34 tahun 2000 yaitu tentang pajak dan retribusi daerah. Dimana pajak ini merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan otonomi daerah yang luas dan bertanggung jawab sekaligus memberikan pedoman kebijakan dan arahan bagi daerah dalam pelaksanaan pemungutan pajak dan retribusi yang juga menetapkan pengaturan untuk menjamin penerapan prosedur umum perpajakan dan retribusi daerah. Sehingga pajak dan retribusi merupakan salah satu sumber pendapatan daerah yang penting

guna membiayai penyelenggaraan pemerintah daerah dan pembangunan daerah untuk otonomi daerah yang luas, nyata dan bertanggung jawab.

Menurut Hadi (2017) analisis rasio yang berlaku bagi keuangan daerah sangat berbeda dengan analisis rasio pada perusahaan, karena karakteristik yang digunakan pada pemerintah daerah tidak digunakan untuk menghitung laba yang akan diperoleh. Perhitungan rasio *Earning Performance* dapat dilakukan dengan cara surplus (pendapatan belanja) dibagi dengan rata-rata total aset (aset awal tahun dan aset akhir tahun dibagi dua). Rumus perhitungannya dapat dilihat sebagai berikut:

$$Earning Performance = \frac{\text{Surplus (Pendapatan Belanja)}}{\text{Rata - rata Total Aset}}$$

$$\text{Rata - rata Total Aset} = \frac{\text{Aset Awal Tahun} + \text{Aset Akhir Tahun}}{2}$$

3.4.2.3 Variabel Independent X2 (Proporsi PAD)

Pendapatan asli daerah, selanjutnya disebut PAD adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Kemudian, ada pendapat yang mengatakan pendapatan asli daerah sebagai semua penerimaan daerah yang berasal dari sumber ekonomi asli daerah. Pendapatan ini bersumber dari empat jenis pemasukan, seperti pajak daerah, retribusi daerah, pengelolaan kekayaan yang dipisah, dan pendapatan sah lain-lain (Halim: 2011).

Terakhir ada pendapat dari Warsito (2001), "Pendapatan Asli Daerah adalah pendapatan yang bersumber dan dipungut sendiri oleh pemerintah daerah. Sumber PAD terdiri dari: pajak daerah, restribusi daerah, laba dari badan usaha milik daerah (BUMD), dan pendapatan asli daerah lainnya yang sah. Menurut Yovita (2011) adapun indikator untuk mengukur PAD yaitu menambahkan Hasil Pajak Daerah (HPD), Retribusi Daerah (RD), Pendapatan dari Laba Perusahaan Daerah (PLPD) atau Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisah (PKDD) dan lain-lain Pendapatan Yang Sah (LPS). Dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{Pendapatan Asli Daerah} = \frac{\text{Realisasi PAD}}{\text{Pendapatan Daerah}} \times 100\%$$

2.4.2.4 Variabel Independen X3 (DAU)

Dana Alokasi Umum adalah dana yang bersumber dari dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara yang bertujuan untuk pemerataan kemampuan keuangan antar daerah dalam membiayai kebutuhan daerah untuk pelaksanaan kemandirian. Dana alokasi umum merupakan sasaran untuk mengatasi ketimpangan fiskal antara daerah dan disisi lain juga sebagai sumber pembiayaan daerah. Hal ini berarti pemberian DAU diutamakan untuk daerah yang mempunyai kapasitas fiskal yang rendah. Menurut Sudarwadi (2015) Dana Alokasi Umum digunakan pemerintah dalam rangka untuk pelaksanaan desentralisasi. Variabel ini diukur melalui besarnya DAU yang diperoleh daerah kabupaten/kota pada setiap tahun anggaran.

Perhitungan Dana Alokasi Umum ditetapkan sekurang-kurangnya 25% dari penerimaan dalam negeri yang ditetapkan dalam APBN. DAU diukur dengan melihat nilai DAU yang disajikan dalam Laporan Realisasi APBD. Menurut Yovita (2011) Dana Alokasi Umum untuk daerah provinsi maupun daerah kabupaten/kota dapat dinyatakan dalam rasio sebagai berikut:

$$\text{Dana Alokasi Umum} = \frac{\text{DAU}}{\text{Pendapatan Daerah}} \times 100\%$$

3.5 Metode Analisa Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan cara analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif yang dilakukan dengan cara menganalisis data yang diwujudkan dengan kuantitatif. Alat yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini adalah model regresi berganda yang disetandarkan dengan bantuan Statistical Package For Sosial Sciences (SPSS) versi 20. Karena penelitian ini tidak hanya bertujuan menguji pengaruh *earning performance* (X1), proporsi PAD (X2) dan DAU (X3) terhadap kemandirian

daerah (Y), namun juga mengetahui seberapa besarnya pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini adalah menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas dengan pendekatan keilmuan yaitu statistik.

3.5.1.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal, mendekati apakah normal atau tidak. Jika data ternyata normal maka analisis nonparametrik dapat digunakan. Jika data berdistribusi tidak normal, maka analisis parametrik termasuk model-model regresi tidak dapat digunakan (Umar, 2008). Ada dua cara yang dapat digunakan untuk menguji apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan cara analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2013)

1. Analisis Grafik, yaitu salah satu cara untuk melihat normalitas residual dengan melihat grafik histogram membandingkan antara data observasi dengan data distribusi yang mendekati distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal.
2. Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik kolmogorov-smirnov (K-S) (Ghozali, 2013).

3.5.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi yang dilakukan dapat ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian

tersebut setiap variabel independen menjadi variabel dependen dan diregres terhadap variabel independen lainnya. Tolerance mengukur variabelitas variabel independen yang terpilih dan tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/\text{tolerance}$). Nilai cutof yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance $> 0,10$ atau sama dengan nilai VIF < 10 . Setiap penelitian harus bisa menentukan tingkat kolineritas yang masih dapat ditolerir (Ghozali, 2013).

3.5.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi tidak sama variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut dengan homoskedastisitas dan jika beda disebut dengan heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Uji heteroskedastisitas dapat dilihat dari grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka dapat diindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

3.6 Pengujian Hipotesis

3.6.1 Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi. Kriteria yang digunakan dalam pengujian menunjukkan bahwa nilai dari F signifikan. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Model regresi dikatakan tepat apabila menunjukkan hasil uji F yang signifikan (Chandarin, 2017).

3.6.2 Uji R Square

Uji R Square atau Koefesien Determinan (R^2) yaitu mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefesien determinan adalah nol (0) dan satu (1). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel dependen memberi hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2013).

3.6.3 Uji T

Uji T menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dan digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen (Ghozali, 2013). Variabel independen secara individu dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen apabila nilai P Value (Sig) lebih kecil dari tingkat signifikan (α). Tingkat signifikan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah $\alpha=5\%$. Hal ini berarti apabila nilai P Value (Sig) lebih kecil dari 5% maka variabel independen secara individu dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013).